

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab V, penulis memaparkan kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian secara keseluruhan yang dilakukan dengan cara studi literatur yang data-datanya diperoleh dari buku, jurnal, skripsi dan sumber lainnya. Kesimpulan yang dibuat oleh penulis merupakan penafsiran terhadap analisis hasil penelitian penulis mengenai Perbandingan Pemikiran Antara Soekarno dan Tan Malaka Mengenai Revolusi Indonesia (1945-1949). Sedangkan rekomendasi penulis adalah saran yang diajukan penulis kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan kajian masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan tujuan untuk lebih mengembangkan penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Pada bagian ini penulis akan menyajikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, setelah melakukan kajian dan analisis terhadap permasalahan mengenai *“Perbandingan Pemikiran Antara Soekarno dan Tan Malaka Mengenai Revolusi Indonesia 1945-1949”*. Penulis akan memaparkan beberapa pikiran pokok yang merupakan inti dari jawaban dari permasalahan yang telah dikaji oleh penulis. Adapun kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Pertama, latar belakang kehidupan Soekarno dan Tan Malaka yang membentuk pola pikir mereka tentang revolusi. Soekarno dan Tan Malaka merupakan dua tokoh nasional yang berkontribusi melalui tenaga dan pikirannya dalam perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia. Kedua tokoh tersebut memulai perjuangannya melalui karir politik dengan mengikuti hingga mendirikan organisasi. Pola pikir Soekarno dalam memahami politik Indonesia dipengaruhi oleh sosok Tjokroaminoto, yang merupakan ketua organisasi Sarekat Islam. Pada saat Soekarno mengenyam pendidikan di HBS, ia mulai sering membaca buku-buku mengenai revolusi Amerika, revolusi Perancis, Marxisme,

dan buku lainnya yang ia pinjam dari perpustakaan Teosofi. Selain itu ia juga sering berdiskusi dan mendengar pembicaraan orang-orang yang bertamu di rumah Tjokroaminoto. Setelah Soekarno menyelesaikan pendidikannya di HBS ia pun langsung melanjutkan sekolah ke THS (Technische Hoogeschool) Bandung. Pengalaman di Bandung membuatnya lebih matang dan radikal, Soekarno mulai membuat tulisan mengenai sistem kolonialisme dan kapitalisme yang dijalankan oleh Belanda. Bahkan ia sudah mampu berpidato dan mengagitasi massa untuk melawan kolonialisme Belanda.

Pemikiran Tan Malaka yang revolusioner mulai berkembang saat ia mengenyam pendidikan tinggi di Belanda. Tepat pada tahun 1917 saat meletusnya revolusi Bolshevik, Tan Malaka sedang berada di Belanda sehingga ia dapat memantau dan merasakan euforia revolusi yang dipimpin oleh Lenin tersebut. Revolusi Bolshevik tersebut membuat Tan Malaka berpikir bahwa dengan massa aksi rezim kekuasaan penindas rakyat dapat dihancurkan. Sama seperti Soekarno, pemikiran Tan Malaka pun dipengaruhi oleh bacaan-bacaan. Buku karya filsuf Friedrich Nietzsche, revolusi Perancis, dan revolusi Amerika merupakan sebagian bacaan yang membuat bangkitnya jiwa revolusioner Tan Malaka.

Pemikiran Soekarno dan Tan Malaka seringkali dituangkan lewat tulisan-tulisan, kebanyakan tulisan karya keduanya bernada anti-kolonialisme, anti-kapitalisme, dan anti-imperialisme. Berkat tulisan-tulisannya Soekarno dan Tan Malaka dikenal di kalangan pemuda Indonesia. Hasil tulisan Soekarno yang berpengaruh dalam karir politiknya adalah *Mencapai Indonesia Merdeka*. Sementara hasil karya Tan Malaka yang berpengaruh bagi kaum pergerakan salah satunya Soekarno adalah *Naar de Republiek Indonesia*. Namun karena tulisan dan pergerakan keduanya yang radikal dan membangkitkan rasa nasionalisme, menjadi ancaman tersendiri bagi pemerintah Hindia Belanda. Sehingga keduanya seringkali dipenjara bahkan diasingkan ke daerah atau negara lain. Pada tahun 1927 keduanya sama-sama mendirikan sebuah partai, Soekarno mendirikan Partai Nasional Indonesia, sementara Tan Malaka membentuk Partai Republik Indonesia.

Pada saat pendudukan Jepang, Soekarno dan Tan Malaka berbeda haluan dalam perjuangannya. Soekarno memilih untuk menjadi kolaborator Jepang, dengan menjadi ketua PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat). Soekarno lebih memilih menjadi kolaborator karena Jepang mengizinkannya untuk mempelajari politik dan pemerintahan. Sementara Tan Malaka berbaur dengan buruh dan menjadi seorang yang anti Jepang. Bagi Tan Malaka negara yang melakukan kolonialisme dan imperialism merupakan musuh yang harus dilawan.

Kedua, persamaan pemikiran antara Soekarno dan Tan Malaka mengenai bentuk revolusi dan sistem pemerintahan yang ideal. Untuk persamaan bentuk revolusi, Soekarno sebagai kepala negara hanya bisa mengapresiasi perjuangan rakyat yang rela berkorban demi tanah air. Soekarno pun sempat dilema antara mendukung pertempuran atau diplomasi, walaupun pada akhirnya Soekarno lebih condong ke arah diplomasi. Soekarno yang pada awal pemerintahan dianggap sebagai kolaborator Jepang dan penjahat perang oleh Sekutu, merencanakan untuk mewarisi pimpinan revolusi kepada Tan Malaka, yang memang Soekarno kenal sebagai seorang revolusioner yang ulung. Namun Hatta mempertimbangkan untuk memasukan nama Sjahrir, Wongsonegoro, dan Iwa Kusuma Sumatri sebagai pewaris pimpinan revolusi.

Dalam hal pemerintahan Soekarno dan Tan Malaka yang sama-sama menginginkan pemerintahan yang demokratis. Keduanya menginginkan rakyat bebas berpendapat dan tidak dibatasi untuk berekspresi. Soekarno dan Tan Malaka yang merupakan nasionalis juga menginginkan persatuan bagi rakyat dengan cara dibentuknya partai tunggal sebagai partai negara, hal ini agar mengurangi perpecahan di dalam pemerintahan. Selain itu pemikiran Soekarno dan Tan Malaka sama-sama dipengaruhi oleh ajaran Marxisme. Ideologi tersebut identik dengan tidak meyakini suatu kepercayaan (agama). Namun Soekarno dan Tan Malaka mengelaborasi ajaran Marxisme dengan agama agar dapat diterima di Indonesia maka lahirlah konsep nasionalisme, islamisme, dan komunisme sebagai aliran terbesar di Indonesia yang harus bersatu melawan kapitalisme.

Ketiga, perbedaan pemikiran antara Soekarno dan Tan Malaka mengenai bentuk revolusi dan sistem pemerintahan yang ideal. Bentuk revolusi yang ideal bagi Soekarno adalah dengan cara diplomasi, cara tersebut tidak akan membuat pertumpahan darah. Pemerintah Republik Indonesia yang baru lahir dan sudah diakui oleh beberapa negara internasional, sudah harus menjaga sikap dalam menghadapi politik luar negeri. Politik diplomasi ini sebenarnya merupakan bentuk revolusi yang dipilih oleh Sutan Sjahrir yang kooperatif-moderat. Namun melihat kehati-hatian dan disiplin Sjahrir dalam berpolitik, membuat Soekarno pun lebih condong pada diplomasi.

Sementara bagi Tan Malaka revolusi yang harus diaplikasikan di Republik Indonesia adalah revolusi total merebut kemerdekaan dan benar-benar 100% tanpa campur tangan negara lain. Perjuangan dari rakyat murba berdasarkan rasa nasionalisme menjadi cita-cita Tan Malaka pada revolusi Indonesia 1945-1949. Selain revolusi dengan cara bertempur, Tan Malaka pun menginginkan revolusi secara politik dan ekonomi. Kemudian Tan Malaka membentuk sebuah organisasi revolusioner yang diberi nama Persatuan Perjuangan, untuk menjadi wadah perjuangan baginya dan pengikutnya. Tujuan dari Persatuan Perjuangan adalah berunding dengan pihak musuh dengan catatan pihak musuh sudah tidak berada di wilayah Indonesia serta mensita seluruh aset milik musuh yang ada di Republik Indonesia. Jika pihak musuh masih ada di tanah air maka PP tetap memasang badan untuk bertempur.

Dalam hal sistem pemerintahan Soekarno pada kabinet Presidensiil mengangkat pejabat yang merupakan kolaborator Jepang, tentu hal tersebut sangat mengecewakan bagi Tan Malaka yang menginginkan pemerintahan rakyat dan tidak dipengaruhi oleh kekuasaan asing. Pada awalnya kabinet Presidensiil sangat berhati-hati dalam membuat kebijakan agar tidak menyinggung Jepang. Kemudian kabinet Presidensiil dibubarkan oleh Sutan Sjahrir yang kemudian membangun sistem perlementer pada tubuh Republik. Sutan Sjahrir berhasil menduduki posisi perdana menteri dan membubarkan kabinet kolaborator.

Untuk pemerintahan Republik Indonesia yang ideal bagi Soekarno adalah persatuan nasional sesuai dengan sila ketiga, Persatuan Indonesia yang berdasarkan gotong royong. Sementara bagi Tan Malaka pemerintahan yang ideal adalah terbentuknya masyarakat sosialis murba tanpa kelas di Republik Indonesia. Jalan untuk mewujudkan masyarakat sosialis adalah dengan cara revolusi menentang kapitalisme.

Keempat, dampak pemikiran Soekarno dan Tan Malaka pada revolusi Indonesia. Saat pendudukan Jepang, Soekarno yang menjadi alat propaganda untuk menarik hati rakyat diberikan kesempatan untuk berpidato di radio dan mengelilingi pulau Jawa. Kemampuan Soekarno dalam merangkai kata dalam setiap pidatonya membuatnya menjadi pemimpin kharismatik dimata rakyat. Hingga akhirnya Soekarno mendapatkan mandat untuk menjadi Presiden Republik Indonesia. Keputusannya untuk membangun kabinet dengan memberikan jabatan kepada tokoh-tokoh yang pernah menjabat pada masa imperialisme Jepang, membuat banyaknya oposisi yang menentang kabinet presidensiil tersebut. Pihak Sekutu pun enggan melakukan diplomasi dengan Soekarno, karena dianggap sebagai kolaborator dan fasis. Soekarno meminta Sjahrir sebagai perdana menteri yang memang anti Jepang, untuk mempertahankan kekuasaannya. Soekarno sempat menginginkan adanya kabinet koalisi dari partai Masjumi, PNI, PSI, dan Partai Buruh. Namun gagal karena didominasi oleh partai Masjumi. Terdapat oposisi yang menginginkan Soekarno turun dari jabatannya seperti Gerakan Anti Republik Indonesia Soekarno (GARIS) dan pemberontakan yang dilakukan PKI dan FDR. Namun karena pengaruh Soekarno yang mampu mengambil hati rakyat membuat gerakan-gerakan tersebut kurang mendapat simpati dari rakyat.

Kemudian sikap revolusioner radikal Tan Malaka pun membuatnya menjadi orang yang dikhawatirkan akan mengulang sejarah Revolusi Rusia, layaknya Trotsky yang melawan kebijakan Lenin. Tan Malaka sempat dianggap berbahaya oleh pemerintah akibat pikirannya yang terlalu ekstrem, namun banyaknya pengikut yang terinspirasi dari pemikirannya membuat Tan Malaka

menjadi saingan terberat Soekarno. Kemahirannya dalam mengorganisasi massa membuat Tan Malaka berhasil menghimpun beberapa organisasi dan partai untuk bergabung dalam Persatuan Perjuangan. Meskipun Tan Malaka sempat dipenjara akibat menculik Sutan Sjahrir, namun popularitasnya masih mampu menginspirasi pengikutnya untuk membentuk suatu organisasi yang diberi nama Gerakan Revolusi Rakyat (GRR). Dampak bagi Tan Malaka sendiri adalah penahanan hingga eksekusi mati, terhadap dirinya akibat dijadikan kambing hitam untuk meredakan suasana politik internal. Pada tanggal 21 Februari 1949 Tan Malaka menemui ajalnya, ia ditangkap di Selopanggung oleh Tentara Nasional Indonesia, dengan tuduhan sebagai komunis berbahaya yang harus mendapat hukuman militer, pada akhirnya Tan Malaka pun dieksekusi dengan cara ditembak.

5.2 Rekomendasi

Penelitian tidak hanya membahas tentang perbandingan pemikiran Soekarno dan Tan Malaka mengenai revolusi Indonesia 1945-1949 saja, melainkan membahas mengenai perbandingan (persamaan dan perbedaan) pemikiran Soekarno dan Tan Malaka mengenai sistem pemerintahan, juga mengenai dampak dari pemikiran Soekarno dan Tan Malaka semasa revolusi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yang ditulis dalam skripsi ini, berikut beberapa rekomendasi yang dapat penulis berikan kepada beberapa pihak yang berkaitan dengan skripsi ini, yaitu:

Pertama, rekomendasi untuk Lembaga UPI. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan, sebagai wahana menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kondisi Indonesia masa revolusi 1945-1949, peran tokoh-tokoh yang terlibat dalam revolusi Indonesia khususnya Soekarno dan Tan Malaka, juga mengetahui pemikiran Soekarno dan Tan Malaka pada masa revolusi, baik pemikiran bentuk revolusi dan sistem pemerintahan yang ideal bagi keduanya. Untuk Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, nilai-nilai yang terkandung dalam skripsi ini terutama mengenai menghormati tokoh bangsa yang telah berkontribusi baik tenaga maupun pikiran dalam membangun Republik Indonesia, rasa nasionalisme, revolusioner dan mempertahankan integrasi bangsa dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk membangun kesadaran dan kecintaan

terhadap tanah air. Untuk Jurusan Pendidikan Sejarah, tulisan ini dapat memperkaya penulisan dan sumber bacaan mengenai Sejarah Revolusi Nasional Indonesia.

Kedua, rekomendasi untuk sekolah sebagai salah satu referensi dalam materi pelajaran sejarah wajib di SMA kelas XII Semester I dengan KD, mengevaluasi peran tokoh Nasional dan Daerah yang Berjuang Mempertahankan Keutuhan Negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948-1965. Siswa tidak hanya belajar mengenai peristiwa pemberontakan yang mengancam integrasi bangsa, namun juga siswa dapat mempelajari pemikiran tokoh yang pro terhadap integrasi bangsa Indonesia. Kemudian kelas XI Semester II dengan KD, Menganalisis perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda. Siswa dapat mengetahui tokoh-tokoh yang memiliki pemikiran berbeda dalam menghadapi Sekutu dan Belanda, seperti Soekarno yang memilih untuk berdiplomasi dan Tan Malaka yang memilih bertempur.

Ketiga, rekomendasi untuk peneliti selanjutnya sebagai salah satu rujukan apabila ada yang ingin menulis mengenai peranan tokoh dalam peristiwa revolusi ataupun membandingkan pemikiran tokoh pada masa revolusi Indonesia 1945-1949. Peneliti selanjutnya dapat membandingkan tokoh Hatta dan Tan Malaka, Muhammad Yamin dan Tan Malaka dalam peristiwa 3 Juli 1946.